

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Minat

Minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah “keinginan yang kuat, gairah atau kecenderungan hati yang sangat tinggi terhadap sesuatu.”²⁰ Minat merupakan sebuah ketertarikan terhadap sesuatu hal sehingga kita tergerak untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, minat adalah salah satu aspek psikis yang membantu dan mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Minat harus ada dalam diri seseorang, sebab minat merupakan modal dasar untuk mencapai tujuan. Minat merupakan pangkal permulaan daripada semua aktivitas.

Menurut Depdiknas dikutip oleh Andi Achru P. Minat diartikan sebagai “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan”, sedangkan berminat dapat diartikan mempunyai (menaruh) minat, kecenderungan hati kepada, ingin (akan).²¹ Sehubungan dengan kutipan Slameto minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat ini pada dasarnya akan menerima suatu hubungan antara diri

²⁰ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (tt.p: Gita Media Press, t.t.), 532

²¹ Andi Achru P. “Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran”, *Jurnal Idaarah*, 2019, Vol.3, No.2, 206.

sendiri dengan sesuatu yang ada diluar diri, semakin kuat hubungan tersebut semakin besar pula memiliki minat tersebut.²²

Minat merupakan kecenderungan yang menetap dalam subjek, sehingga subjek merasa tertarik pada hal atau bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Perasaan senang akan menimbulkan minat. Lebih lanjut bahwa minat merupakan suatu sifat yang relative menetap pada diri seseorang, minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa. Minat adalah kecenderungan hati (keinginan atau kesukaan) terhadap sesuatu. Semakin besar minat seseorang terhadap sesuatu, perhatiannya akan lebih mudah tercurah pada hal tersebut.

Salah satu yang mempengaruhi proses belajar siswa adalah minat. Siswa akan belajar lebih baik apabila dia berminat pada pelajaran tersebut atau sebaliknya apabila siswa tidak berminat terhadap pelajaran tersebut akan menunjukkan hasil yang kurang baik. Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran tersebut.²³

Minat termasuk faktor psikologis yang berperan sebagai pendorong dalam mencapai tujuan. Jadi, kurangnya minat belajar pada diri

²² Slameto, *Op.Cit.*, 180.

²³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 83.

seseorang, akan menimbulkan kesulitan belajar. Pembelajaran kurang menarik karena tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya dan juga tidak sesuai dengan kebutuhan sehari-hari.²⁴ Akibatnya, pelajaran PAI yang diajarkan oleh guru tidak sesuai dengan yang diharapkan dan juga akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa pengertian atau definisi tentang minat, dapat disimpulkan bahwa minat adalah dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri terhadap suatu kegiatan yang membuat seseorang tersebut merasa lebih tertarik dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada yang menyuruh. Minat ini juga mempunyai sifat pribadi atau individual, lebih tepatnya minat tersebut sangat membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu dan setiap orang pasti memiliki minat yang berbeda.

2. Belajar

Sebelum sampai pada pengertian minat belajar, peneliti akan memberikan penjabaran mengenai pengertian belajar setelah sebelumnya mengetahui tentang pengertian minat.

Belajar adalah bagian utama dari kehidupan. Belajar merupakan upaya kita dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Dimanapun, kapanpun, baik tua ataupun muda, kita diwajibkan untuk belajar. Belajar tidak hanya dapat kita lakukan di dalam kelas, di luar kelaspun

²⁴ Nirma Sya'adah, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Bahasa Arab pada Siswa Kelas VIII Mts Bajo Wawolesea Konawe Utara", *Jurnal Fusha*, 2023, Vol.1, No.1, 24.

kita dapat melakukan aktivitas belajar sebab seluruh aktivitas yang kita lakukan sehari-hari tidak pernah lepas dari adanya aktivitas belajar. Menurut Rohmalina Wahab dalam bukunya psikologi belajar, beliau mengatakan, “belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif.”²⁵

Dalam mendalami definisi dari belajar, Aunurrahman mengungkapkan ada beberapa hal yang harus kita perhatikan dalam memahami definisi belajar, yakni:²⁶

- a. Belajar merupakan sebuah aktivitas terencana yang dilakukan oleh individu yang melibatkan jasmani serta mental dalam prosesnya.
- b. Adanya interaksi terhadap lingkungan. Lingkungan dalam hal ini meliputi manusia dan obyek-obyek lainnya yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan baru maupun yang telah diketahuinya.
- c. Belajar menghasilkan perubahan tingkah laku dan juga melibatkan perubahan pada aspek emosional. Meski tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar.

²⁵ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 18.

²⁶ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: ALFABETA, 2012), 36.

Belajar merupakan sesuatu yang amat rumit jika kita definisikan, sebab belajar memiliki pengertian dan makna yang berbeda-beda tergantung siapa dan dari sudut pandang mana menilainya. Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relative permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.²⁷ Dalam arti lain, “Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal”.²⁸

Dari beberapa penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan baik dalam tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

3. Minat Belajar

Dalam pelaksanaan proses belajar tentu saja berkaitan erat dengan adanya minat. Belajar dimulai dengan adanya dorongan, semangat, dan upaya yang timbul dalam diri seseorang sehingga orang itu melakukan kegiatan belajar.²⁹

²⁷ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan (Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 116.

²⁸ Nurlina Arliani Hrp, *Op.Cit.*, 24.

²⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 33.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa minat merupakan kesediaan jiwa dalam meningkatkan perhatian, dan memusatkan kegiatan mental individu terhadap suatu objek yang berkaitan dengan dirinya. Dari minat tersebut yang akan menghasilkan dorongan dan juga semangat dalam diri individu untuk belajar. Sedangkan belajar merupakan proses individu dalam memperoleh pengetahuan, pengalaman maupun keterampilan dan terdapat interaksi antara individu dan lingkungan belajarnya sehingga menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku dari individu tersebut.³⁰ Maka dari itu, dalam belajar seseorang harus memiliki minat agar dapat memulai proses belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Minat merupakan hal yang dapat memberikan dorongan dan kekuatan pada individu untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Sebab dengan minat, individu tidak merasa terbebani dengan aktivitas belajar tersebut, meski tidak menutup kemungkinan banyak faktor yang dapat melemahkan keinginan individu dalam belajar akan tetapi setidaknya individu merasakan bahwa dirinya memiliki ketertarikan, kesukaan serta kebutuhan akan belajar. Seperti contohnya, seorang anak yang memiliki ketertarikan terhadap musik, anak tersebut harus menempuh jarak yang jauh untuk latihan dan mengasah kemampuan bermusiknya tersebut. Namun, karena anak tersebut memiliki minat

³⁰ Sardiman, *Op.Cit.*, 45.

terhadap musik, maka jarak yang jauh bukanlah suatu hal yang dapat menghalanginya untuk belajar musik.

Teori menurut Slameto, minat belajar dapat dikenali melalui lima indikator berikut:³¹

1) Perhatian

Siswa yang berminat dalam belajar mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.

2) Rasa suka dan senang

Siswa yang berminat dalam belajar pada umumnya ditandai dengan kecenderungan rasa lebih suka dan senang pada sesuatu yang dipelajari tersebut dibandingkan sesuatu hal lainnya.

3) Ketertarikan dan keterkaitan

Siswa yang berminat dalam belajar cenderung mempunyai ketertarikan lebih terhadap pembelajaran yang diikuti tersebut. Hal ini biasanya ditandai dengan siswa yang mencurahkan perhatiannya secara terpusat pada pembelajaran tersebut yang dinilainya memiliki keterkaitan dan manfaat bagi dirinya.

4) Rasa bangga dan puas

³¹ Satrio Kusumo, *Op.Cit.*, 29-30.

Siswa berpotensi memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati, terlebih lagi bila hal yang dipelajari tersebut terkait pada hal-hal yang dianggapnya bermanfaat.

5) Partisipasi siswa

Siswa yang berminat dalam belajar biasanya hal tersebut dimanifestasikan melalui partisipasi aktif pada aktivitas dan kegiatan selama mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan teori tersebut dapat kita ketahui bahwasanya, minat belajar adalah ketertarikan individu terhadap proses belajar yang sedang ia lakukan dengan cara memusatkan perhatiannya kepada hal tersebut secara maksimal dan dengan konsentrasi utuh serta menjauhkan pikiran dari segala hal-hal yang dapat mengganggu proses belajar.

Minat belajar dalam proses pendidikan dan pembelajaran banyak dipengaruhi oleh faktor, dimana faktor tersebut dapat memberikan dampak yang positif atau manfaat yang banyak bagi perkembangan anak didik baik pada bidang kognitif (penguasaan ilmu pengetahuan), afektif (sikap dan perilaku) dan psikomotorik (aktualisasi diri dan keterampilan yang dimiliki). Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi tiga macam, yaitu:³²

a. Faktor internal

³² Nurlina Arliani Hrp, dkk, *Op.Cit.*, 30-31.

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yakni:

1. Aspek fisiologis

Kondisi jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran tubuh siswa. Hal ini dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam pembelajaran.

2. Aspek psikologis

Aspek psikologis adalah aspek yang berasal dari dalam diri siswa yang terdiri dari, intelegensi, bakat siswa, sikap siswa, minat siswa, motivasi siswa.

- b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.³³

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan teman sekelas.

2. Lingkungan Nonsosial

Lingkungan sosial terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, faktor materi pelajaran, waktu belajar, keadaan rumah tempat tinggal, alat-alat belajar.

- c. Faktor Pendekatan Belajar

³³ *Ibid.*

Faktor pendekatan belajar, yaitu segala sesuatu cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.

Berdasarkan ketiga tersebut, terdapat dua faktor yang dapat diupayakan peningkatannya oleh guru, yaitu faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar, sedangkan faktor internal hanya siswa itu sendiri yang dapat menentukan. Walaupun faktor internal hanya siswa tersebut yang dapat mengubah peningkatannya, guru pun juga memiliki peran untuk membantu peningkatan minat belajar siswa dari faktor internal tersebut.

4. Siswa

Dalam sistem pendidikan, siswa merupakan unsur utama yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 4, peserta didik atau siswa adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.³⁴ Pengertian ini menegaskan bahwa siswa bukan sekadar penerima informasi, melainkan individu yang secara aktif berusaha mengembangkan dirinya melalui berbagai pengalaman belajar yang

³⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 4.

terstruktur. Keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam proses tersebut.

Muhibbin Syah menjelaskan bahwa siswa adalah individu yang sedang mengalami masa perkembangan, yang memerlukan bimbingan, arahan, dan pembinaan untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal.³⁵ Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mendampingi perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh. Slameto memberikan definisi bahwa siswa adalah seseorang yang dalam dirinya terdapat aktivitas belajar, yakni proses usaha untuk memperoleh perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa siswa merupakan agen aktif yang mengalami proses perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan.

Definisi lainnya dikemukakan oleh Nana Sudjana yang menyatakan bahwa siswa adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan, baik fisik maupun mental, menuju kedewasaan melalui pendidikan.³⁷ Pandangan ini menunjukkan bahwa proses belajar yang dialami siswa tidak terlepas dari upaya membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang. Dalam konteks psikologi

³⁵ Muhibbin, Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 53.

³⁶ Slameto, *Op.Cit.*, 15.

³⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 15.

pendidikan, siswa juga dipandang sebagai pribadi yang tengah menjalani proses aktualisasi diri dan pembentukan karakter. Hal ini terutama terlihat pada jenjang pendidikan dasar, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan nilai, sikap, dan keterampilan hidup anak di masa depan.³⁸ Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan individu yang sedang berkembang secara utuh dan memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Siswa bukan hanya objek yang menerima pelajaran, tetapi merupakan subjek aktif yang terlibat secara penuh dalam pembelajaran dan pertumbuhan dirinya menuju kedewasaan.

Peserta didik pada jenjang sekolah dasar memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari peserta didik pada jenjang pendidikan lainnya. Karakteristik tersebut mencakup aspek psikologis, sosial, dan intelektual yang saling berkaitan dan memengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Muhibbin Syah menjelaskan bahwa siswa usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang pesat dan kompleks, sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan harus mampu menyesuaikan dengan kondisi pertumbuhan tersebut.³⁹

³⁸ Suyadi, *Loc.Cit.*

³⁹ Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, 138.

Secara umum, karakteristik siswa SD dalam proses belajar meliputi beberapa aspek utama, yaitu:⁴⁰

1) Rasa ingin tahu yang tinggi

Siswa pada tahap ini sangat antusias dalam mengeksplorasi hal-hal baru melalui aktivitas bermain, bertanya, dan bereksperimen. Dorongan tersebut menciptakan peluang bagi pendidik untuk menghadirkan pembelajaran yang menstimulasi rasa ingin tahu melalui pendekatan aktif dan menyenangkan.

2) Perhatian yang masih terbatas

Keterbatasan dalam konsentrasi dan rentang perhatian juga menjadi karakteristik umum. Siswa SD cenderung cepat bosan jika dihadapkan pada pembelajaran yang monoton. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan pembelajaran yang bersifat variatif, interaktif, dan visual agar daya serap informasi lebih optimal.

3) Kegiatan konkret dan pengalaman langsung

Dari segi kognitif, siswa sekolah dasar lebih mudah memahami materi yang bersifat konkret dibandingkan abstrak. Mereka belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang berkaitan dengan dunia nyata. Pendekatan kontekstual, penggunaan alat peraga, serta

⁴⁰ *Ibid.*, 139-140.

kegiatan eksploratif sangat disarankan agar materi pelajaran dapat diserap dengan baik.

4) Emosi secara spontan

Secara emosional dan sosial, siswa sekolah dasar menunjukkan respon yang spontan. Mereka mudah marah, senang, kecewa, atau bahagia dalam waktu yang singkat. Emosi yang fluktuatif ini menuntut kehadiran guru yang sabar, empatik, dan mampu mengelola kelas dengan pendekatan yang mendidik dan membangun

5) Ketergantungan yang besar terhadap guru

Ketergantungan terhadap guru juga menjadi ciri penting pada tahap ini. Siswa menjadikan guru sebagai teladan, baik dalam ucapan, tindakan, maupun sikap. Oleh karena itu, keteladanan guru akan sangat memengaruhi perilaku, semangat, dan kepribadian siswa dalam proses belajar.⁴¹

Dengan memahami karakteristik tersebut, guru di tingkat sekolah dasar dapat merancang strategi pembelajaran yang relevan, terutama dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penanaman nilai, akhlak, dan karakter. Penggunaan metode yang bervariasi, pendekatan personal, dan perhatian terhadap kebutuhan individual siswa menjadi kunci utama dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

⁴¹ *Ibid.*

5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pembelajaran

Kata pembelajaran mengandung makna proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴² Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran” merupakan bantuan yang diberikan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa.⁴³

Pembelajaran merupakan usaha manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu memfasilitasi belajar orang lain. Secara khusus pembelajaran merupakan proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan sekitar siswa agar mampu belajar.⁴⁴ Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini guru juga ikut serta dalam perubahan tersebut, tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa.

Oleh karena itu, pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar guru untuk membantu siswa agar mereka dapat belajar sesuai

⁴² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 18.

⁴³ Winkel, W. S., *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 53.

⁴⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), 17.

dengan kebutuhan dan minatnya. Disini guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar siswa.

b. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Istilah pendidikan dalam Islam sering diungkapkan dalam bentuk *altarbiyah*, *al-ta''lim*, *al-ta''dib* dan *al-riyadlah*. Setiap term tersebut memiliki makna yang berbeda, karena disebabkan perbedaan konteks kalimatnya (*al-syiaq alkalam*), walaupun dalam hal-hal tertentu term-term tersebut memiliki makna yang sama. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan.⁴⁵

Menurut Suhendar dalam pandangannya, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang terstruktur dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada siswa, dengan harapan menciptakan generasi yang tidak hanya memahami teori tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.⁴⁶ Sedangkan menurut Usman berargumen bahwa Pendidikan Agama Islam harus menggabungkan pengetahuan agama dengan praktik sehari-hari,

⁴⁵ St. Marwiyah, *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Makassar: Aksara Timur, 2015), 2.

⁴⁶ Siti Afifatun, dkk, "Peran Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (1):70-81 (2025), 78.

sehingga siswa dapat menjadikan ajaran Islam sebagai panduan dalam perilaku dan interaksi sosial.⁴⁷

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses mengajarkan dan mengembangkan potensi dasar manusia dengan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi melalui perkataan, tindakan maupun pikirannya guna untuk kepentingan di dunia maupun di akhirat. Dalam arti lain, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha dan upaya yang dilakukan dalam bentuk bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar nantinya dapat beriman kepada Allah Swt. dan memahami serta mengamalkan ajaran agama islam dengan baik dan menjadi pedoman dan landasan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia kepada peserta didik. PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan psikomotor dalam membentuk kepribadian yang islami. Menurut Abuddin Nata, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan

⁴⁷ *Ibid.*

memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁸ Definisi ini menekankan pentingnya pembelajaran agama sebagai proses pembentukan akhlak dan karakter.

Muhaimin menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan pendidikan untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam, yang bertujuan membentuk manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia.⁴⁹ Pendekatan ini menekankan pembelajaran PAI sebagai proses yang membentuk aspek spiritual dan moral peserta didik secara menyeluruh.

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk membina dan mengarahkan pertumbuhan rohani anak agar memiliki kehidupan keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak sekadar penyampaian pengetahuan, tetapi proses pembinaan ruhani yang mendalam. Ahmad Tafsir menambahkan bahwa pendidikan Islam adalah pembinaan seluruh aspek kehidupan manusia secara terpadu yang diarahkan kepada terbentuknya kepribadian muslim, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta

⁴⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 90.

⁴⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 56.

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, 52.

berakhlak mulia.⁵¹ Ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI bertujuan membentuk pribadi utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI bukan hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tentang Islam, melainkan lebih luas lagi yaitu membina keimanan, ketaqwaan, akhlak, serta perilaku sosial siswa agar mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini juga diarahkan untuk membentuk kepribadian yang utuh, harmonis antara duniawi dan *ukhrawi*.

Menurut Zainuddin menyatakan bahwa indikator keberhasilan pembelajaran PAI dapat dilihat dari tiga aspek penting, yaitu:⁵²

- 1) Pemahaman materi ajar keislaman secara benar (kognitif)
- 2) Timbulnya sikap religius dan toleransi dalam diri siswa (afektif)
- 3) Kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (psikomotorik)

Indikator tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak cukup hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga harus mengarah pada pembentukan karakter dan praktik keagamaan dalam keseharian.

33. ⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),

⁵² Zainuddin, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 58–59.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Ruang lingkup PAI di Sekolah Dasar mencakup beberapa aspek utama yang disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam. Berikut ini adalah ruang lingkup materi yang diajarkan dalam kurikulum PAI di SD:⁵³

a) Akidah (Keimanan)

Pembelajaran akidah bertujuan untuk menanamkan kepercayaan dan keyakinan yang kuat kepada Allah Swt. Materi akidah mencakup rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab suci, rasul, hari kiamat, serta qada dan qadar. Pemahaman akidah membantu siswa untuk mengenali kebesaran Allah dan memiliki fondasi keimanan yang kokoh.

b) Ibadah (Praktik Keagamaan)

Materi ibadah mencakup tata cara pelaksanaan ibadah wajib seperti shalat, puasa, dan zakat, serta ibadah sunnah seperti doa harian dan membaca Al-Qur'an. Melalui pembelajaran ini, siswa dilatih untuk melaksanakan ibadah dengan benar dan rutin. Pembiasaan praktik ibadah sejak dini akan membantu siswa membangun kebiasaan baik dan disiplin.

c) Akhlak (Moral dan Etika)

Pembelajaran akhlak bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berperilaku baik sesuai ajaran Islam. Materi akhlak

⁵³ Ahmad Baydowi dan Luigi.I.A., "Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Pengertian dan Ruang Lingkup", 2024, *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 1(1), 11–18.

mencakup sikap jujur, disiplin, sabar, menghargai orang tua, dan peduli terhadap sesama. Dengan pembelajaran akhlak, siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai moral dalam interaksi sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

d) Sejarah Islam (Sirah)

Siswa diperkenalkan dengan kisah para nabi dan rasul, serta tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam. Melalui kisah-kisah inspiratif ini, siswa dapat belajar nilai-nilai keteladanan seperti kejujuran, kesabaran, dan keberanian. Kisah Nabi Muhammad Saw. misalnya mengajarkan tentang kepemimpinan, kejujuran, dan kasih sayang.

e) Al-Qur'an dan Hadis

Pembelajaran Al-Qur'an dan hadis mencakup membaca, menghafal, dan memahami ayat-ayat pendek serta hadis-hadis sederhana. Siswa diajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar dan memahami makna ayat-ayat yang dibaca. Pembelajaran ini membantu siswa menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dengan ruang lingkup tersebut, kurikulum PAI memberikan fondasi yang kokoh bagi siswa untuk mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

⁵⁴ *Ibid.*

B. Penelitian Relevan

Dalam menyusun penelitian, peneliti melakukan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti. Telaah ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penelitian terdahulu telah membahas persoalan yang sama, menemukan titik persamaan dan perbedaan, serta memberikan pijakan teoritis maupun empiris dalam memperkuat penelitian yang dilakukan saat ini. Beberapa penelitian yang relevan dapat dilihat pada tabel berikut:

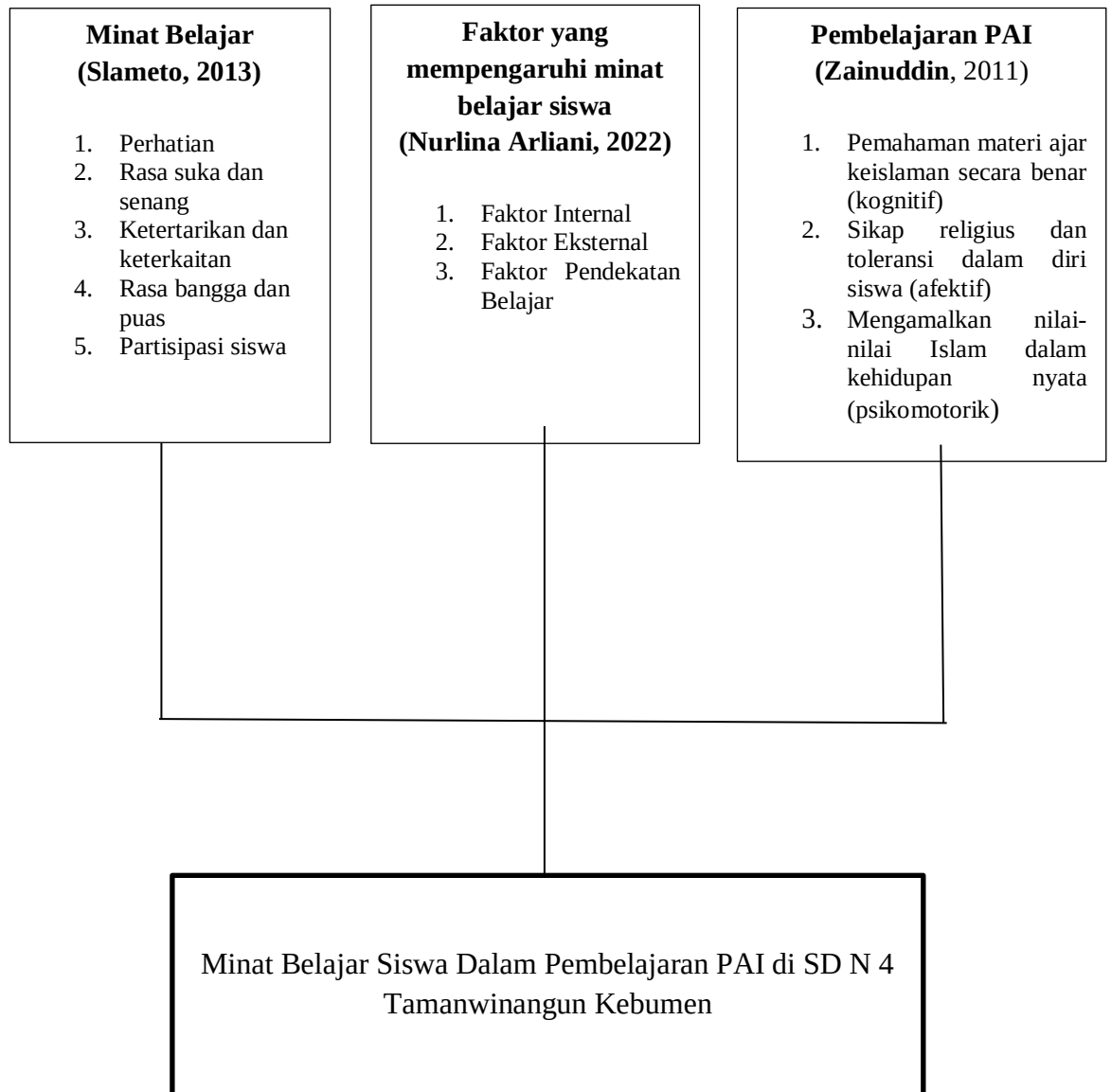
Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian yang Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Keterkaitan Judul dengan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Siti Maesaroh (2018) Tesis UIN Walisongo Semarang	Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Karang Sari 2 Sukorejo Kendal.	Sama-sama meneliti minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di tingkat SD.	Sama-sama membahas faktor guru, metode, media, suasana kelas, dan dukungan orang tua.	Fokus pada strategi guru dan lingkungan belajar, belum membahas faktor internal siswa secara mendalam seperti motivasi, sikap, dan interaksi sosial.
Nur Hidayah (2020) Jurnal Pendidikan Islam	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI.	Membahas faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar PAI.	Sama-sama mengkaji peran guru, motivasi siswa, lingkungan belajar, dan dukungan orang tua.	Menggunakan pendekatan kuantitatif, tidak menguraikan dinamika nyata di kelas atau pengalaman subjektif siswa.
Salma Fadhillah	Penerapan Metode Project	Sama-sama meneliti upaya	Sama-sama berfokus pada	Berbeda karena menggunakan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Keterkaitan Judul dengan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Hanun, Yulia Rahman, & Husnita (2023) Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(2), 145–156	Based Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa.	meningkatkan minat belajar PAI.	peningkatan minat belajar PAI.	metode Project Based Learning pada siswa SMP; belum banyak dikaji untuk siswa SD.
Lia Syahfitri, Yunizar Ritonga, Dhevy Kartika Ayu A, Naila Audiva H, & Annio Indah Lestari N (2024) Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(1), 25–38	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Materi Agama Islam pada Kelas V SDN 054903 UPL Kayu Balok.	Sama-sama meneliti faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar PAI di SD.	Sama-sama menyoroti faktor internal dan eksternal (psikologis, fisik, lingkungan, sosial).	Hanya fokus pada kelas V di satu sekolah, belum digeneralisasi ke jenjang atau populasi yang lebih luas.
Siti Rahmawati (2021) Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(2), 77–89	Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pelajaran PAI di SD Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru.	Sama-sama membahas strategi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa.	Sama-sama mengkaji peran guru PAI dalam mendesain pengalaman belajar yang menarik.	Penekanan pada strategi guru aktif (kooperatif, individualisasi, peragaan), belum membahas faktor eksternal seperti latar belakang keluarga atau gaya belajar.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu telah banyak membahas minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan menyoroti faktor guru, strategi pembelajaran, motivasi, lingkungan belajar, maupun dukungan orang tua. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri dibandingkan penelitian sebelumnya. Fokus penelitian yang dilakukan peneliti diarahkan pada “Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI di Kelas IV SD N 4 Tamanwinangun Kebumen”, yang belum banyak ditelaah secara mendalam oleh penelitian-penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya, melainkan memberikan perspektif baru untuk memperkaya kajian tentang minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

C. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori